

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah kumpulan pengalaman pendidikan yang akan diperoleh siswa selama masa sekolah. Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Efektivitas kurikulum sebagian besar bergantung pada keterampilan guru. Ini menyiratkan bahwa instruktur bertanggung jawab untuk melaksanakan semua tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Beberapa pihak berpendapat bahwa guru pada akhirnya bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan kurikulum, terlepas dari seberapa baik kurikulum tersebut. Implementasi kurikulum dipimpin oleh guru.(Fujiawati, 2016) Semua upaya sekolah untuk memengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, di taman bermain, maupun di tempat lain, dirangkum dalam kurikulum. Dengan demikian, kurikulum mencakup semua kegiatan pendidikan yang bertujuan memengaruhi proses pembelajaran anak, baik yang dilakukan di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Semua upaya sekolah yang bertujuan memengaruhi proses pembelajaran anak tercantum dalam kurikulum.(Usdarisman, 2024)

Kurikulum merupakan landasan pendidikan dan pengendali pembelajaran, maka pelaksanaannya akan mencerminkan realitas kebijakan pendidikan (Aksiwi & Sagoro, 2014). Menurut UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, ada beberapa faktor yang dipadukan dalam bidang pendidikan. Setiap unsur memegang peranan penting, termasuk kurikulum yang bisa dibilang merupakan penolong utama dalam proses belajar mengajar. Menurut beberapa ahli, kurikulum merupakan landasan pendidikan dan menentukan kualitas dan kuantitas hasil pendidikan, termasuk dapat atau tidaknya siswa mengembangkan kesadaran kritis.

Generasi muda memegang kunci masa depan negara. Pendidikan yang diterima anak-anak masa kini, khususnya pendidikan formal yang diterimanya di sekolah, akan menentukan kualitas suatu negara. Oleh karena itu, orang yang memahami kurikulum akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara negara dan negara bagian di depannya diatur. Mengingat pentingnya kurikulum bagi pendidikan, jelas bahwa kurikulum merupakan komponen

penting dari pendidikan. Karena kurikulum dengan jelas menguraikan tujuan pendidikan, guru dan instruktur perlu mengetahui isinya. agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan cara yang menyenangkan, menarik, efisien, dan lancer.

Tentu saja, seiring berjalannya waktu, modifikasi di berbagai bidang bisa terjadi, termasuk kurikulum, menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan ini adalah keinginan masyarakat yang terus-menerus untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dibandingkan menerima hasil yang di bawah standar. Tentu mustahil menciptakan kurikulum yang unggul dan andal tanpa batas waktu. Sebuah kurikulum hanya berguna pada masyarakat dan periode waktu tertentu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah masyarakat, dan sebagai akibatnya, kurikulum harus diubah untuk memenuhi kebutuhan ini.(Asri, 2017)

Sebelas penyempurnaan telah dilakukan terhadap sistem pendidikan Indonesia, dimulai sejak masa kemerdekaan hingga tahun 2021. Beberapa kurikulum yang telah digunakan dalam pendidikan Indonesia meliputi Kurikulum 1957 (Rencana Pembelajaran 1947), Kurikulum 1952 (Rencana Pembelajaran Terperinci 1952), Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan 1964), Kurikulum

1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2006, Kurikulum 2013 (K-13), dan Kurikulum 2021 (Kurikulum Merdeka).(Benedicta Dwi Adventyana1, 2024)

Pemerintah bergerak maju dengan memperkenalkan kurikulum merdeka dalam proses pendidikan bagi seluruh siswa di Indonesia. Siswa yang tinggal di daerah terluar, tertinggal dan terdepan (3T) akan dapat mengakses program ini. Dengan motto “Merdeka Belajar, guru penggerak” dikaitkan dengan gagasan kurikulum merdeka. Pembangunan kebebasan mental setiap siswa merupakan gagasan dibalik kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berjiwa Pancasila dengan membantu mereka memahami prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi landasan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lembaga pendidikan yang dikelola Kementerian Agama juga tunduk pada penerapan kurikulum merdeka. Direktorat Pendidikan Islam menetapkan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan di RA (Raudatul Anfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA/MAK (Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 347

Tahun 2022. Sebanyak 2.471 madrasah ditugaskan untuk melaksanakan kurikulum merdeka pada tahun 2022. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3811 Tahun 2022 tentang Madrasah yang Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2022/2023, beberapa madrasah tersebut dipilih sebagai madrasah percontohan penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diperkirakan akan diterapkan di lebih banyak madrasah pada tahun ajaran 2023–2024. Kurikulum mandiri akan diterapkan oleh 26.169 madrasah negeri dan swasta, termasuk MA/MAK (Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MI (Madrasah Ibtidaiyah), dan RA (Raudatul Anfal), menurut Moh Isom, Direktur (Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan) Madrasah KSKK. (Sutri Ramah & Miftahur Rohman, 2023) Oleh karena itu, pemerintah membuat terobosan terbaru dalam sistem Lembaga madrasah untuk mengimplementasikan program kurikulum Merdeka yaitu Program PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) dalam Kurikulum Merdeka adalah bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan yang lebih komprehensif, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Rahmatan Lil'Alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Berdasarkan penelitian Evi Rizky Sari Siregar dan Mardianto yang berjudul Implementasi P5PPRA dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan mereka menyebutkan bahwa ada banyak tantangan yang dihadapi, untuk mengatasi tantangan ini, kami mengadakan pelatihan bimbingan teknis, mengundang pembicara eksternal untuk memberikan pemahaman, dan memberikan dorongan kepada para guru. Beberapa guru kelas 10 masih belum melek teknologi, dan mereka belum memahami kurikulum merdeka yang masih relatif baru. Hal ini terutama berlaku bagi guru yang lebih tua, yang niscaya akan lebih sulit mengadaptasi pembelajaran menggunakan (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin) P5PPRA, sebuah program baru yang selalu memiliki tantangan. (Siregar & Mardianto, 2024)

Kemudian peneliti juga menemukan pada penelitian Aulia Anggita dan Samiati yang berjudul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Di MTsN 2 Pasaman Barat mereka menyatakan bahwa Berdasarkan pemaparan dari guru IPA (penanggung jawab) menjelaskan bahwa karena P5PPRA masih merupakan

kebijakan yang relatif baru, implementasinya di MTsN 2 Pasaman Barat saat ini masih belum optimal. Agar dapat melaksanakan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila dan Profil Siswa Rahmatan Lil'Alamin sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, para pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, berbagai persiapan perlu diperhatikan, termasuk infrastruktur dan fasilitas lembaga serta kesiapan pendidik dan siswa. (Anggita, Aulia dan Wati, 2024)

Berdasarkan dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses implementasinya, P5PPRA masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Rizky Sari Siregar dan Mardianto (2024) di MAN 1 Medan, ditemukan bahwa sebagian guru, terutama yang mengajar di kelas, masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka yang relatif baru ini. Faktor keterbatasan penguasaan teknologi (gaptek), kurangnya literasi terhadap struktur kurikulum, serta keterlambatan adaptasi khususnya di kalangan guru yang sudah lanjut usia menjadi kendala utama. Meski demikian, pihak madrasah telah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pelatihan, bimbingan teknis, dan mendatangkan narasumber eksternal guna membekali para guru dengan pengetahuan dan motivasi yang dibutuhkan.

Selaras dengan temuan tersebut, Aulia Anggita dan Samiati (2024) dalam penelitiannya di MTsN 2 Pasaman Barat, juga mengungkap bahwa pelaksanaan P5PPRA masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh status program yang masih baru dan belum sepenuhnya dipahami oleh para pendidik. Selain itu, kesiapan lembaga, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun siswa, menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi. Kurangnya pendalaman terhadap pedoman pelaksanaan juga menjadi hambatan tersendiri dalam penerapan P5PPRA secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi P5PPRA dalam Kurikulum Merdeka masih membutuhkan perhatian serius, terutama dalam hal pembinaan guru, kesiapan lembaga, dan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2024 di MTsN 1 Kota Bengkulu, implementasi Kurikulum Merdeka khususnya dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA) pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan adanya dinamika dalam pelaksanaannya.

Secara umum, madrasah ini telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama melalui KMA No. 347 Tahun 2022. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian awal. Pertama, tingkat pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan P5PPRA masih beragam. Sebagian guru, khususnya yang telah lama mengajar dan belum terbiasa dengan pendekatan berbasis proyek serta penggunaan teknologi pendidikan, masih menunjukkan kesulitan dalam menyusun dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Kedua, fasilitas penunjang pelaksanaan proyek belum sepenuhnya memadai. Beberapa guru menyampaikan bahwa belum tersedia perangkat atau media yang mendukung pelaksanaan proyek secara optimal, seperti alat peraga, perangkat teknologi, dan ruang yang fleksibel untuk kegiatan kolaboratif atau reflektif. Ketiga, pendekatan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak masih perlu pendalaman. Guru masih mencari metode yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif dalam pembelajaran, agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mampu diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dari hasil wawancara singkat dengan waka kurikulum dan guru akidah akhlak dan siswa di MTsN 1 Kota Bengkulu pada tanggal 18 oktober 2024 terlihat antusiasme terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aktif, namun mereka juga mengungkapkan adanya kebutuhan pelatihan lanjutan agar pelaksanaan P5PPRA dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan pedoman yang ada.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana implementasi P5PPRA pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu dilaksanakan, hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan siswa, serta strategi yang digunakan madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami sesuai dengan prinsip Rahmatan Lil Alamin dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis P5PPRA Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana program P5PPRA telah diterapkan, hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi, serta strategi apa yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami dalam

pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat madrasah tsanawiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang telah diteliti adalah tentang, Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis P5PPRA Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis P5PPRA Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka diperoleh manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini seharusnya dapat memberikan rincian ilmiah yang lebih mendalam mengenai penerapan kurikulum Merdeka berbasis P5PPRA pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu,

2. Manfaat Praktis

1) Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada

pembaca tentang bagaimana kurikulum Merdeka berbasis P5PPRA diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah dan Akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu.

- 2) Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dan guru meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum Merdeka berbasis P5PPRA dalam mata pelajaran Aqidah dan Akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu.
- 3) Temuan penelitian ini dapat membantu mahasiswa lebih memahami bagaimana kurikulum Merdeka berbasis P5PPRA diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah dan Akhlak di MTsN 1 Kota Bengkulu.
- 4) Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan sumber referensi perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik peneliti yang relevan.

E. Definisi Istilah

Berikut ini adalah penjelasan terminologi yang digunakan dalam penelitian ini yang akan diberikan oleh peneliti untuk membantu mencegah kesalahpahaman:

1. Implementasi

Menerapkan atau melaksanakan rencana, kebijakan, atau strategi yang telah disusun sebelumnya ke dalam tindakan nyata dikenal sebagai implementasi. Dalam konteks penelitian, implementasi sering kali

merujuk pada cara suatu sistem, program, atau teknik diimplementasikan dalam situasi atau kondisi tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana, implementasi memerlukan tindakan spesifik.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada pendidik, siswa, dan sekolah dalam proses pendidikan. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih strategi pengajaran terbaik, sekaligus menekankan pengembangan potensi unik setiap siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka.

Kurikulum merdeka juga mendorong pemanfaatan teknologi di dalam kelas, menonjolkan keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah, sekaligus mendorong pengembangan karakter siswa melalui nilai-nilai Pancasila.

3. P5PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah konsep

pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang penuh rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Konsep ini diadopsi dalam pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan generasi yang memiliki keimanan kuat, akhlak mulia, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang inklusif dan toleran. Konsep ini diharapkan membentuk pelajar yang berperan positif dalam masyarakat, menciptakan kedamaian, keadilan, dan harmoni.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan keyakinan (akidah) dan perilaku mulia (akhlak) berdasarkan ajaran agama Islam. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang benar tentang keesaan Allah (tauhid) dan keyakinan terhadap dasar-dasar agama Islam seperti rukun iman dan rukun Islam.

Selain itu, Akidah Akhlak juga mengajarkan bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran dan

teladan Rasulullah. Fokus utama dalam mata pelajaran ini adalah:

a. Akidah: Pemahaman tentang dasar-dasar keyakinan Islam, termasuk iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Ini bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa.

b. Akhlak: Penanaman nilai-nilai moral dan etika yang mulia, seperti jujur, sabar, disiplin, rendah hati, dan menghormati sesama. Akhlak ini mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Mata pelajaran ini sangat penting untuk membentuk pribadi Muslim yang beriman kuat dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sosial dan spiritual.